

Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq

Yahya Muhammad

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*yahyaputramushie076@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Sabqi and Manzil methods as a solution in maintaining the memorization of the Qur'an of Baitul Qur'an Santri Markaz Al-Ma'tuq. The research method used is a qualitative method with a case study descriptive approach, and involves three informants as research subjects. The results of this study indicate that Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq has a memorization system using the Sabqi and Manzil methods, equipped with ziyadah and itqon and tasmi'. In its implementation, the Sabqi and Manzil methods are carried out when halqoh al-Qur'an with three halqoh times. The advantage of this method is that it is able to keep the memorization mutqin (strong) and fluent. The drawback is the time it takes to memorize is quite long. The Sabqi and Manzil methods are suitable for beginner memorization and are effective for keeping the students of Markaz Al-Ma'tuq memorizing.

Keywords: Memorizing the Qur'an; Sabqi Method; Manzil Method.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Metode Sabqi dan Manzil Sebagai Solusi dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus, dan melibatkan subjek penelitian sebanyak tiga orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq memiliki sistem menghafal dengan metode Sabqi dan Manzil, dilengkapi dengan ziyadah dan itqon dan tasmi'. Dalam implementasinya, metode Sabqi dan Manzil ini dilaksanakan ketika halqoh Alquran dengan tiga waktu halqoh. Kelebihan dari metode ini adalah mampu menjaga hafalan dengan mutqin (kuat) dan lancar. Kekurangannya adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghafal cukup lama. Metode Sabqi dan Manzil ini cocok untuk penghafal pemula dan efektif untuk menjaga hafalan santri Markaz Al-Ma'tuq.

Kata kunci: Menghafal Al-Qur'an; Metode Sabqi; Metode Manzil.

Pendahuluan

Menjadi seorang penghafal Alquran merupakan sebuah cita-cita mulia. Impian semua orang terkhusus umat Islam. Tidak henti-hentinya generasi muda muslim selalu menggaungkan asma Allah di mana pun dan kapan pun. Tujuannya tiada lain untuk menyebarkan seluas mungkin dakwah Islam. Tentu, modal utama dalam menyebar luaskan dakwah Islam adalah harus paham dan hafal pedoman umat Islam ini, yakni Alquran.

Alquran diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup, memuat seluruh ilmu pengetahuan yang manfaatnya sangat besar bagi kehidupan manusia. Alquranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Anwar & Hafiyana, 2018). Jaminan mudah untuk menghafal Alquran ini tentu dipahami oleh setiap umat muslim. Namun, pada kenyataannya, tetap saja ada yang mengeluh bahwa Alquran itu sulit dihafal. Tak sedikit orang yang memiliki keinginan untuk menghafal Alquran karena adanya rasa sulit yang tidak sanggup mereka hadapi ketika menghafal Alquran.

Alquran merupakan kapasitas dasar seorang mukmin dan muslim untuk memperoleh cakrawala keilmuan Islam secara lengkap yang oleh karena itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat menampilkan cara atau metode yang terbukti dapat menggalang program pendidikan tahfidz Alquran secara mandiri, aktif, berkelanjutan, terpadu dan berkualitas. Terdapat banyak metode untuk menghafal Alquran, salah satunya adalah metode Sabaq-Sabqi dan Manzil. Metode Sabqi adalah salah satu contoh metode alternatif yang banyak digunakan saat ini. Untuk menggunakan metode tersebut dalam kegiatan penghafalan Alquran, maka mengulang hafalan berdasarkan disiplin waktu adalah kunci keberhasilan yang paling utama dan dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan Alquran santri jika didukung oleh semangat, cita-cita serta kesungguhan (Amri, 2021).

Adapun kegiatan menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian. Menghafal atau *memorizing* merupakan suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak (Indianto, 2013).

Sebagai umat muslim tentu tidak layak meragukan jaminan Allah SWT terkait kemudahan menghafal Alquran ini. Bilamana ada orang yang mengatakan bahwa Alquran sulit untuk dihafal, maka yang pasti bukan Alquran yang sulit, tetapi dirinyalah yang sebenarnya baik disadari maupun tidak, telah mempersulit diri sendiri. Orang yang menghafal Alquran namun dalam dirinya mengalami kesulitan, hal ini perlu segera diselesaikan. Bisa jadi masalah tersebut berkaitan dengan niat, tata cara menghafal, adab-adab terhadap Alquran, atau berkaitan dengan pengamalan terhadap apa yang dihafal, dan lain-lain (Abdulwaly, 2017).

Alquran senantiasa mudah dipelajari, tidak susah dan berat dengan syarat ada keinginan dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Metode menghafal yang kurang atau bahkan tidak efektif merupakan penghambat laju proses kegiatan menghafal yang kemudian menyebabkan tidak sedikit waktu dan tenaga terbuang percuma. Oleh karenanya, penerapan metode oleh pembina hafalan (*Muhaafidz*) mampu berdaya guna apabila dapat berhasil guna melahirkan para penghafal sebagai tujuan pendidikan agar diperoleh hasil yang diharapkan, maka pelaksanaan kegiatan menghafal Alquran seyogianya mampu menerapkan metode yang baik, efektif dan efisien secara optimal (Nurlaelah, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik dan memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai implementasi metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Bogdan & Taylor (Moloeng, 2019) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Pada penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kasus. Penelitian studi kasus ialah suatu proses penghimpunan data dan informasi secara mendetail, mendalam, holistik, intensif, dan sistematis tentang orang, *social setting* (latar sosial), kejadian, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2016).

Data primer yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu bidang-bidang yang terkait dengan implementasi metode hafalan yang berjalan di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq Sukabumi. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Dokumentasi ini berasal dari data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq Sukabumi.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan implementasi metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri di Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq. Selain implementasi, tujuan lainnya yaitu ingin mengetahui efektivitasnya metode tersebut dalam pelaksanaannya. Kemudian yang juga merupakan tolak ukur bagi suatu keefektifan suatu metode adalah terdapatnya tolak ukur atau indikator yang merupakan komponen dari hal yang hendak diteliti. Demikian pula dalam penelitian ini, penulis meletakkan sejumlah indikator yang terdiri dari beberapa komponen (Amri, 2021).

A. Profil Markaz Al-Ma'tuq (Baitul Qur'an)

Pesantren Al-Ma'tuq merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan binaan Yayasan Lajnah Khairiyah Musytarah Jakarta, dan diresmikan pada tanggal 11 Maret 1997 M/ 2 Dzulqa'dah 1417 H, oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sukabumi, H. Utang Mukhtar, dan Duta Besar Kuwait untuk Indonesia, Syaikh Jasim Al-Mubarak (Permana, Ibdalsyah, & Armen, 2023).

Keorganisasian Pesantren Al-Ma'tuq meliputi enam lingkungan pendidikan: Al-Ma'tuq, Al-Zamil, Al-Bassam, Al-'Afaf, Al-'Unaizy, dan TKIT, yang masing-masing dipimpin oleh satu orang Mudir di bawah koordinasi dan pengawasan Mudir 'Am sebagai pimpinan umum. Adapun Markaz Al-Ma'tuq diperuntukkan bagi santri putra dari jenjang MTs s.d MA. Para santri akan menyelesaikan pembelajaran selama 7 tahun, yakni 3 tahun di jenjang MTs, 3 tahun di jenjang MA dan 1 tahun masa khidmah/pengabdian. Setelah lulus para santri diharapkan mampu memiliki bekal keilmuan yang cukup, baik ilmu syar'i maupun ilmu sains dan teknologi. Salah satu program khusus dari Markaz Al-Ma'tuq adalah Baitul Qur'an. Baitul Qur'an ini dikhususkan untuk santri yang ingin menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz di jenjang MTs.

B. Metode Sabqi dan Manzil Menurut Para Informan

Menurut informan AS metode Sabqi adalah mengulang 10 halaman terakhir yang baru dihafal jika juz yang sedang dihafal sudah genap setengah juz. Namun sebelum Sabqi, santri wajib *ziyadah* terlebih dahulu. *Ziyadah* adalah menghafal hafalan baru yang belum dihafal. Semua santri memulai *ziyadah* dari “*Alif Lam Mim*” (meskipun pernah dihafal) hingga “*Minal Jinnati wannas*”. Tidak boleh random dalam *tarhibul quran* atau urutan Al-Quran. Kemudian menurut HM, metode Sabqi adalah hafalan Sabaq yang telah lalu dan belum mencapai 1 juz. Adapun tahapannya adalah santri menghafalkan atau *ziyadah* hafalan dengan 1 juz dan mentasmi'nya dengan 1 kali duduk sebanyak 1 juz atau lebih. Selanjutnya, menurut AM, metode Sabqi ini merupakan penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan setiap harinya. Hal yang paling ditekankan dalam Sabqi ini yaitu kelancaran bacaan santri sebelum disetorkan. Dan metode Sabqi ini sistemnya mengulang terus-menerus agar hafalannya lebih kuat dan terjaga. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketiga informan tersebut:

“Sabqi itu mengulang 10 halaman dulu, baru nanti disetorkan ke *Muhaafiz*-nya. Hafalan yang disetorkan itu dimulai dari juz I. Adapun Manzil adalah *muroja'ah* setengah juz dari hafalan lama dan itu wajib disetorkan setiap hari.”

“Santri menyetorkan hafalan Alqurannya yang belum menyelesaikan 1 juz, minimal yang disetorkan 10 halaman, lanjut *tasmi'* untuk sekali duduk.”

“Sistem metode Sabqi ini dengan cara terus-menerus mengulang hafalan, dan hal yang paling diutamakan yakni dalam kelancarannya.”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Amri (2021) bahwa Sabaq adalah satu halaman, maka Sabaqi pun harus satu halaman. Baik Sabaq maupun Sabaqi disetorkan pada waktunya masing-masing (Amri, 2021).

C. Penekanan dalam Metode Sabqi dan Manzil

Hal yang paling ditekankan dalam metode Sabqi dan Manzil ini menurut AS dan HM adalah ada pada penekanan dalam *ziyadah* hafalan (hafalan baru) dan mengulangi terus-menerus hafalan yang lama atau pengulangan *muroja'ah* hafalan. Selanjutnya menurut AM yang ditekankan dalam metode Sabqi ini ada pada penambahan hafalan dan *muroja'ah* hafalan, juga pada bacaan dengan cara di-*talaqqi* terlebih dahulu, agar tetap terjaga dan hafalannya *mutqin*, serta nantinya dapat melakukan tasmi' 1 juz atau lebih.

Selain itu, AS dan HM menambahkan jika hal yang paling ditekankan dalam metode Sabqi adalah *mutqin*-nya (lancarnya) hafalan *ziyadah* atau hafalan baru. Selain itu, metode Sabqi ini memiliki keunggulan yaitu hafalan yang dimiliki akan lebih terjaga dengan baik, lebih efektif untuk *ziyadah*, *muroja'ah* lebih terkontrol.

“Hal yang paling diutamakan dalam menghafal Qur'an dengan metode Sabqi ialah kemampuan *mutqin*-nya (kuat) hafalan *ziyadah* (hafalan baru) karena sangat penting sekali bagi para penghafal Alquran yang menggunakan metode Sabqi ini.”

“Tentunya, kelancaran bacaan santri sebelum menyetorkan.”

Adapun penilaian efektivitas metode Sabqi dan Manzil di Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Amri (2021) yaitu indikatornya berdasarkan pada Adab dan juga Tajwid. Adapun bidang adab mencakup (*adabul tilawah* dan *tartil*). sedangkan bidang Tajwid ini mencakup (*makbarijul huruf*, sifat huruf, dan *ahkamul huruf*). Penekanan pada Adab dan Tajwid ini tentu sudah menjadi kurikulum utama di Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq. Sebelum melakukan setoran hafalannya, hal utama yang diperhatikan dari bacaan santri adalah Adab dan Tajwidnya. Sehingga, proses menghafal

santri di ini sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku pada umumnya, ditambah dengan menggunakan metode Sabqi dan Manzil, hafalan santri dapat terjaga dengan baik dan mampu menghafal sesuai dengan target yang sudah ditentukan baik setiap pekan maupun setiap bulannya.

Selain Sabqi dan Manzil, di Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq ini diterapkan juga metode *itqon* dan *tasmī'*. *Tasmī'* dan *itqon* adalah tes per 1 juz apabila juz yang sedang dihafal sudah genap 1 juz. Bedanya, *tasmī'* adalah membaca halaman 1 sampai halaman terakhir pada juz tersebut. Adapun *itqon* adalah pertanyaan sambung ayat yang berjumlah 10 soal untuk menguji kemutqinan santri pada juz tersebut.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sabqi dan Manzil

Setiap metode tentu memiliki keunggulan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Mengenai keunggulan dalam metode Sabqi dan Manzil ini menurut AS dan AM adalah cukup efektif untuk pemula dalam menghafal Alquran dan dapat menyelesaikan hafalan sampai 30 juz. Selanjutnya, menurut HM metode Sabqi dan Manzil ini memiliki kelebihan yaitu dapat menambah hafalan baru dan menguatkan hafalan yang sudah dimiliki sebelumnya. Adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan hafalan 30 juz karena hafalannya harus *mutqin*.

"Menurut saya, kelebihan dari metode ini sangat efektif untuk para penghafal terutama yang penghafal pemula."

"Ya ini kelebihannya hafalan bisa *mutqin* dan bisa 30 juz, namun membutuhkan waktu yang cukup lama, karena harus terus-terusan mengulang."

Kemudian menurut HM, metode Sabaq-Sabqi ini memiliki keunggulan yaitu santri mampu menghafal dengan lancar sehingga hafalannya ini dapat dipertanggungjawabkan dengan *ziyadah* dan *muroja'ah*. Santri dapat menambah *ziyadah* tanpa melupakan hafalan sebelumnya. Kekurangannya ada pada waktu yang cukup lama. HM juga menyebutkan bahwa metode Sabqi dan Manzil ini memiliki keunggulan yaitu santri bisa *muroja'ah* dan *tasmī'* hafalan dengan mudah dan lancar sehingga bisa melakukan *tasmī'* 1 juz bahkan lebih. Kelebihan lainnya ialah hafalan santri bisa *mutqin* dan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan banyaknya proses untuk mencapai proses *mutqin*.

"Untuk kelebihannya setiap santri mampu menghafal dengan lancar sehingga hafalannya bisa diujikan dengan *ziyadah* dan *murojaah* lalu *tasmī'* jadi hafalnya lebih kuat. Kelebihannya lainnya jadi santri bisa menambah *ziyadah* tanpa melupakan hafalan sebelumnya, untuk kekurangannya jadi lambat dalam artian waktunya yang lama, dan dalam menghafal karna santri harus menghafal dan me-*murojaah* hafalan sampai 1 juz dan *ditasmikan*, jadi santri tidak bisa lanjut juz sebelum *mentasmikan* juz sebelumnya yang dihafal. Dengan metode ini para santri selain bisa me-*murojaah* mereka juga bisa *mentasmikan* hafalannya dengan mudah dan lancar sehingga bisa *mentasmikan* 1 juz bahkan lebih."

Dari pemaparan di atas, semuanya termasuk dan sejalan dengan yang disampaikan oleh Amri (2021) bahwa metode Sabqi ini memiliki banyak kelebihan di antaranya adalah; hafalan menjadi sangat kuat karena dilakukan secara berulang kali. Hafalan yang dibaca menjadi lebih baik dan indah. Adanya manajemen waktu yang baik sehingga mengharuskan adanya pengulangan hafalan pada waktu yang telah ditentukan dan disiplin waktu penyeteroran sehingga akan lahir upaya yang maksimal.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Amri (2021) bahwa metode Sabaq-Sabaqi ini memiliki kekurangan di antaranya adalah; Dibutuhkan waktu yang lebih banyak dari metode menghafal pada umumnya. Hal ini mengharuskan penggunaan

waktu di luar *halqob*. Pembina dan santri mengeluarkan energi yang tidak sedikit. Karena adanya pengulangan setoran, metode ini cenderung sedikit menumbuhkan rasa bosan bagi menghafalnya. Adapun untuk mengurangi rasa bosan para santri dalam menghafal Alquran, maka Markaz Al-Ma'tuq memfasilitasi santrinya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Di antaranya: robotic, futsal, basket, pidato, MC, panahan, dsb.

E. Metode Sabqi dan Manzil Sangat Efektif untuk Menjaga Hafalan Santri

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya di atas mengenai pemaparan beberapa informan. Diperoleh hasil bahwa menurut ketiga informan menyebutkan jika metode Sabqi dan Manzil ini adalah metode yang ini sangat efektif untuk menghafal dan menjaga Alquran. Metode Sabqi dan Manzil ini cocok untuk para pemula yang ingin menghafal Alquran dengan mudah dan hafalannya bisa *mutqin* (kuat). Adapun implementasinya yaitu; di dalam kurikulum Markaz Al-Ma'tuq, santri diberi waktu untuk *muroja'ab* dan setoran hafalan di jam *halqob*. Adapun jam *halqob*-nya adalah sebagai berikut: 1) Jam pertama: Ba'da Shubuh Pukul 05.00 s.d 06.00. 2) Jam kedua: Pukul 17.00 s.d 18.00, dan 3) Jam ketiga ba'da isya pukul 19.30 s.d 20.30. Santri Baitul Qur'an memiliki jam *halqob* 3 kali dalam sehari dengan waktu 1 jam per harinya dan terkadang lebih. Berbeda dengan santri lainnya yang hanya 2 kali *halqob* Alquran tiap harinya.

Kesimpulan

Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq memiliki sistem menghafal dengan beberapa metode, di antaranya; *ziyadah*, Sabqi, Manzil, *tasmi* dan *itqon*. *Ziyadah* adalah menghafal hafalan baru yang belum dihafal. Semua santri memulai *ziyadah* dari juz 1 sampai juz 30. Adapun yang dimaksud dengan Sabqi adalah mengulang 10 halaman terakhir yang baru dihafal jika juz yang sedang dihafal sudah genap setengah juz. Manzil adalah *murojaah* setengah juz dari hafalan lama dan itu wajib disetorkan setiap hari. Sementara *tasmi* dan *itqon* adalah tes per 1 juz apabila juz yang sedang dihafal sudah genap 1 juz. Bedanya, *tasmi* adalah membaca halaman 1 sampai halaman terakhir pada juz tersebut. Adapun *itqon* adalah pertanyaan sambung ayat yang berjumlah 10 soal untuk menguji *kemutqinan* santri pada juz tersebut. Metode Sabqi dan Manzil ini efektif untuk menjaga hafalan santri dan hal ini terlihat dari capaian target pekanan, bulanan dan semester.

Daftar Pustaka

- Abdulwaly, C. (2017). *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Laksana, 2017
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181-198.
- Amri, M. (2021). Efektivitas Metode Sabaq-Sabaqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri. *Pendais*, 3(1), 32-45.
- Indianto A. (2013). *Kiat-kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*. Yoyakarta: Diva Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurlaelah, N. (2022). Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 239-246.
- Permana, D. G., Ibdalsyah, I., & Armen, R. E. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Wakaf Produktif Di Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1334-1350.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.